

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen laba telah menjadi topik yang menonjol dalam literatur akuntansi selama beberapa dekade karena dampaknya yang signifikan terhadap kepercayaan pemangku kepentingan, investor, dan kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba adalah praktik yang sering ditemui dalam akuntansi, di mana manajemen perusahaan menggunakan fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan untuk mengatur hasil keuangan yang dilaporkan. Menurut Strakova (2020), manajemen laba adalah istilah umum dalam keputusan akuntansi yang dapat memengaruhi hasil laporan keuangan dan menciptakan peluang bagi manajemen untuk memanipulasi informasi akuntansi demi mencapai target tertentu. Praktik ini berpotensi merusak kepercayaan investor karena laporan keuangan yang dimanipulasi cenderung memberikan pandangan yang tidak akurat tentang kinerja perusahaan.

Secara umum, manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara, yakni melalui manipulasi akrual dan manipulasi aktivitas riil. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada manajemen laba akrual, yang merujuk pada pengaturan laba tanpa memengaruhi arus kas perusahaan secara langsung, melainkan dengan mengubah penilaian akun-akun akrual. Menurut Dechow (1994), manajemen laba akrual dianggap lebih baik dalam menggambarkan posisi keuangan perusahaan di masa depan dibandingkan dengan manajemen laba riil. Hal ini disebabkan oleh karakteristik proses akrual yang memungkinkan perusahaan untuk menyajikan

laba yang lebih stabil (*smooth*) dari waktu ke waktu. Stabilitas ini memberikan kesan kinerja perusahaan yang konsisten, sehingga meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan analis pasar. Selain itu, manajemen laba akrual relatif lebih subjektif karena melibatkan estimasi dan asumsi manajerial. Subjektivitas ini memberikan peluang bagi manajer untuk memanipulasi angka laba sesuai kebutuhan, tanpa perubahan nyata pada aktivitas operasional perusahaan. Manajemen laba akrual terjadi ketika manajer mengatur laba dengan memodifikasi pengakuan pendapatan dan biaya yang tidak langsung memengaruhi arus kas perusahaan, melainkan memengaruhi akun-akun akrual seperti piutang, persediaan, dan depresiasi (Healy & Wahlen, 1999).

Studi terbaru telah menunjukkan bahwa manajemen laba akrual masih banyak digunakan di berbagai perusahaan, terutama dalam upaya untuk memenuhi ekspektasi laba atau menyesuaikan laporan keuangan sesuai dengan tujuan tertentu. Dechow et al., (2022) menekankan bahwa manajemen laba akrual memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam memodifikasi laba yang dilaporkan tanpa perubahan aktual pada operasi perusahaan. Dengan demikian, meskipun manipulasi akrual lebih sulit terdeteksi dibandingkan manipulasi aktivitas riil, efeknya terhadap transparansi dan kualitas laporan keuangan sangat besar.

Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus melakukan penelitian terhadap seluruh Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan sektor non-keuangan ini memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian negara. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan

Kementerian Perindustrian (Kemenperin), perusahaan-perusahaan non-keuangan, terutama yang bergerak di sektor manufaktur, perdagangan, dan jasa, memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Selain itu, sektor ini juga berperan besar dalam ekspor dan investasi, yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagai pilar utama perekonomian Indonesia, pengelolaan laba yang transparan dan akurat sangat penting bagi kelangsungan dan stabilitas sektor ini.

Pemilihan sektor non-keuangan sebagai sampel penelitian terkait pengaruh *managerial ability* dan *leverage* terhadap manajemen laba ini juga didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, perusahaan non-keuangan dipilih karena untuk perusahaan sektor keuangan memiliki karakteristik akrual yang sangat berbeda karena sifat bisnisnya yang berbasis pada aset keuangan dan regulasi yang ketat. Dechow et al., (1995) menyatakan bahwa sifat unik akrual di sektor keuangan, membuat model deteksi akrual lebih sulit diterapkan. Kedua, sektor non-keuangan memberikan data yang lebih konsisten dan valid untuk analisis empiris terkait manajemen laba (Kothari et al., 2005). Ketiga, penggunaan model deteksi akrual, seperti Model Jones atau model modifikasinya, lebih relevan untuk sektor non-keuangan karena akrual di sektor ini lebih dapat diprediksi berdasarkan aktivitas operasional normal. Jones (1991) menjelaskan bahwa akrual dalam sektor non-keuangan dapat lebih baik diidentifikasi melalui hubungan dengan perubahan pendapatan dan aset tetap.

Fenomena manajemen laba ini menjadi semakin relevan dalam situasi ekonomi saat ini, dimana ketidakpastian ekonomi global memicu peningkatan

dalam praktik manajemen laba akrual. Huang dan Sun (2023) menyatakan bahwa ketidakpastian ekonomi seperti yang terjadi selama pandemi, mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba lebih sering. Mereka menyoroti bahwa dalam situasi krisis, perusahaan cenderung menggunakan akrual untuk menjaga stabilitas laba yang dilaporkan guna mempertahankan akses ke sumber pendanaan dan menjaga kepercayaan investor.

Perusahaan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, terus mencari cara untuk memanipulasi laporan keuangan mereka guna memenuhi ekspektasi pasar dan mencapai tujuan keuangan jangka pendek. Hal ini diperburuk dengan tekanan dari kreditor dan pemegang saham untuk menjaga kinerja yang stabil. Salah satu kasus yang menonjol adalah kasus yang melibatkan PT Waskita Karya Tbk (WSKT), yang terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan sejak 2016. Laporan tersebut menunjukkan adanya penyimpangan dalam penyajian laba yang dicapai, yang sebagian besar dilakukan melalui praktik manajemen laba akrual untuk memenuhi target-target tertentu dalam kontrak utang dan tujuan internal Perusahaan.

Kasus yang sama juga pernah terjadi pada tahun 2001 dimana Bapepam menilai bahwa laba bersih yang disajikan oleh PT. Kimia Farma Tbk terlalu besar. Alhasil dilakukan proses audit ulang terhadap laporan keuangan PT. Kimia Farma di tahun 2002 yang menghasilkan informasi baru bahwa laba perusahaan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, lebih rendah Rp 32,6 miliar dari laba awal yang dilaporkan.

Kemampuan manajemen secara umum sering didefinisikan sebagai seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Menurut Robbins dan Coulter (2018), manajemen mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian yang dilakukan oleh manajer untuk mencapai tujuan jangka panjang organisasi.

Kemampuan manajerial (*managerial ability*) merupakan faktor penting yang memengaruhi manajemen laba. Manajer yang memiliki kemampuan tinggi diharapkan dapat mengelola perusahaan secara lebih efisien dan efektif, serta membuat keputusan yang lebih tepat terkait dengan laporan keuangan. Namun, manajer dengan kemampuan tinggi juga mungkin memiliki keterampilan yang lebih baik dalam melakukan manajemen laba tanpa terdeteksi. Menurut Demerjian et al., (2013), kemampuan manajerial merujuk pada tingkat keahlian dan efisiensi manajer dalam mengelola perusahaan, yang memengaruhi bagaimana mereka menggunakan fleksibilitas akuntansi untuk mencapai tujuan perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa manajer dengan kemampuan tinggi cenderung menggunakan akrual dengan lebih bijak, memprioritaskan strategi jangka panjang, sedangkan manajer dengan kemampuan rendah mungkin lebih berfokus pada pemenuhan target laba jangka pendek tanpa memperhatikan dampak jangka panjangnya.

Di sisi lain, *leverage* yang tinggi dapat menimbulkan tekanan tambahan pada manajemen untuk mempertahankan kinerja keuangan yang stabil guna memenuhi

persyaratan dari kreditur. Jensen dan Meckling (1976) dalam teori agensinya menyoroti bahwa *leverage* dapat memperburuk konflik kepentingan antara pemegang saham dan kreditur, terutama ketika perusahaan berada dalam posisi sulit untuk memenuhi kewajiban utangnya. Manajemen mungkin terdorong untuk melakukan manipulasi laba guna menunjukkan bahwa perusahaan tetap berada dalam kondisi yang baik secara finansial, bahkan jika kenyataannya tidak demikian. Penelitian terkini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* finansial dan operasional yang tinggi sering kali berisiko lebih besar dalam menggunakan praktik manajemen laba, karena mereka berusaha untuk menjaga keseimbangan antara keuntungan dan biaya tetap serta memenuhi kewajiban utang (Hassan & Mansur, 2022).

Penelitian oleh Johanes (2021) juga menyoroti bahwa kemampuan manajerial (*managerial ability*) memainkan peran penting dalam mengelola keputusan strategis perusahaan, termasuk penggunaan teknik pelaporan keuangan seperti *earnings management*. Manajer dengan kemampuan tinggi tidak hanya mampu meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, tetapi juga memiliki pengetahuan yang mendalam tentang pelaporan keuangan sehingga lebih cenderung menggunakan fleksibilitas akuntansi untuk mencapai target tertentu. Kemampuan ini juga dapat dimanfaatkan untuk praktik manajemen laba. Johanes (2021) mencatat bahwa keputusan untuk menggunakan teknik manajemen laba sering kali dipengaruhi oleh tekanan eksternal, seperti kebutuhan untuk memenuhi ekspektasi pasar atau menjaga hubungan dengan kreditur.

Berdasarkan beberapa kasus di atas bisa dilihat bahwa manajemen laba cukup sering terjadi di Indonesia, pernyataan ini didukung oleh penelitian Leuz et al. (2003) yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke 15 dari 31 perusahaan dan berada di peringkat tertinggi di antara negara Asean lainnya. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat proteksi informasi untuk investor berada di titik rendah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana kemampuan manajerial dan *leverage* mempengaruhi manajemen laba pada sektor non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sebagai sektor yang mencakup berbagai industri, perusahaan non-keuangan memiliki karakteristik yang lebih beragam dalam pengelolaan laba dan strategi manajerial, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana *managerial ability* dan *leverage* mempengaruhi praktik manajemen laba secara keseluruhan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *managerial ability* berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Non-Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Non-Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *managerial ability* terhadap manajemen laba pada Perusahaan Non-Kuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada Perusahaan Non-Kuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memiliki beberapa manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah bukti empiris tentang pengaruh *managerial ability* dan *leverage* terhadap manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu yang akan dipublikasikan melalui teori-teori yang selama ini sudah dipelajari di bangku perkuliahan dan sebagai salah satu syarat dalam mendapatkan gelar sarjana akuntansi.

- b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman pembaca mengenai pengaruh *managerial ability* dan *leverage* terhadap manajemen laba.

c. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan masukan kepada perusahaan bahwa keterbacaan laporan tahunan merupakan faktor penting karena informasi perusahaan yang disajikan dapat dipergunakan bagi para pengguna laporan maupun pihak lain yang berkepentingan.

1.5 Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi berikut dibagi menjadi 5 bab dengan sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini memberikan penjelasan tentang latar belakang masalah yang diangkat, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan pada penelitian ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tinjauan pustaka dan teori-teori yang relevan sebagai landasan untuk mendukung penelitian ini, tinjauan kajian pustaka terdahulu dan kerangka pemikiran

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai jenis, data, sumber data, teknik pengumpulan data, sampel populasi, dan variabel penelitian yang dilakukan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai hasil dari penelitian Pengaruh *Managerial ability* dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini memaparkan kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.

